

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelecehan seksual selalu terjadi di setiap tahun yang korbannya rata-rata adalah anak-anak dan perempuan. WHO mengatakan bahwa kasus kekerasan dan perundungan mencapai sekitar 1 miliar dengan korban yaitu anak-anak, salah satunya kekerasan seksual (Mkonyi et al., 2021). Selama pandemi yang terjadi di seluruh dunia, kekerasan seksual mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dalam data KPAI, 2.556 anak mengalami kekerasan seksual di Negara Indonesia. Kemudian salah satunya wilayah Jawa Timur, terdapat 700 kasus kekerasan pada anak dan perempuan. Kekerasan seksual terdapat 41% dengan kasus yang tertinggi daripada kekerasan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan seksual pada anak terus terjadi di setiap tahunnya dan mengalami peningkatan.

Menurut Brodwin dan Orange dalam (Sari et al., 2015) pelecehan seksual merupakan tindakan kriminal dalam aktivitas seksual dengan cara pelaku mengancam dan menghasut sehingga korban tidak berdaya agar melakukan hal seksualitas. Pelecehan seksual didasari unsur paksaan, mengancam, tidak dikehendaki korban, dan diiming-imingi agar korban mengikuti perkataan pelaku. Bentuk dari pelecehan seksual yaitu non verbal dan verbal. Tindakan pelecehan seksual tidak hanya pemerkosaan dan pencabulan, akan tetapi dapat berupa memandangi, melihat, meraba dengan unsur paksaan sehingga anak tidak berdaya.

Dampak akibat dari pelecehan seksual berpotensi sangat merugikan meliputi dampak psikologis, sosial, dan fisik hingga korban sudah memasuki masa dewasa (Downing et al., 2021). Dampak psikologis yang timbul akibat pelecehan seksual pada anak yaitu menyendiri, tidak percaya diri, kesehatan mental terganggu, depresi, merasa cemas berlebihan, takut, mengalami mimpi buruk dan kesulitan tidur. Selain itu terdapat dampak fisik yaitu memar, robek di selaput dara, kehamilan, dan bagian alat kelamin berdarah. Dampak sosial yaitu dihakimi oleh lingkungan masyarakat, menjadi takut untuk bergaul

dengan orang lain, dan menurunnya tingkat motivasi. Dengan dampak dari pelecehan seksual pada anak maka perlu adanya pencegahan tindakan dari pelecehan seksual. Pencegahan tersebut dengan memberikan pendidikan seks sebagai bentuk kemampuan perlindungan diri anak (Sari et al., 2015). Pencegahan pelecehan seksual bertujuan untuk mengakhiri penyalahgunaan, eksploitasi, perdagangan, dan segala bentuk kekerasan dan penyiksaan terhadap anak karena mereka mempunyai hak untuk hidup bebas dari rasa takut, pelecehan serta segala bentuk eksploitasi (Mkonyi et al., 2021).

Upaya prevensi untuk mencegah pelecehan seksual yaitu diberikan pendidikan seks bagi anak sejak usia dini. Pandangan islam mengenai pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan (Mukri, 2018) merupakan ketika anak sudah mengetahui permasalahan seksualitas yang berkaitan dengan seks, perkawinan dan naluri maka perlu diberikan proses menyadarkan, mengajarkan dan menerangkan berbagai masalah seks. Perspektif islam mengenai seksualitas menekankan pada perbedaan, saling melengkapi dan kesatuan jenis kelamin dengan harapan laki-laki dan perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma peran *gender* maskulin dan feminim yang telah ditakdirkan Allah kepada mereka (Tabatabaie, 2015). Tujuan diberikan pendidikan seks pada anak diharapkan mereka mengetahui bagian tubuh dengan sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Bagian tubuh dengan sentuhan tidak boleh hanya orang tua dan dokter saat memeriksa bagian tubuh yang kesakitan. Selain itu, anak mengetahui hal mengenai haram halalnya anggota tubuh seks serta upaya terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan dan perilaku seksual anak sejak dini (Mukri, 2018).

Pengetahuan tentang kemampuan perlindungan diri antara lain dapat membedakan sentuhan yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, cara mengenali, cara menolak dan melaporkan tindak pelecehan seksual (Wulandari et al., 2019). Pendidikan seks diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Akan tetapi, implementasi program pendidikan seks di sekolah maupun di rumah beranggapan bahwa hal tersebut sangat tabu untuk diajarkan dijenjang Sekolah Dasar. Hasil penelitian Lili Kasmini dan Rita

Novita (2017) sebanyak 90% responden setuju pendidikan seks diajarkan kepada anak usia dini dikarenakan anak-anak tidak mendapatkan informasi pertama tentang hal seksualitas pada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pangestu, Okto Wijayanti dan Santhy Hawanti (2021) bahwa guru menyadari pendidikan seks sangatlah penting diberikan pada anak sejak usia dini sebagai awal pembekalan.

SD Muhtadin terletak di Kelurahan Josenan, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Sekolah tersebut berada di tengah kota sehingga akses internet dan pembelajaran yang dilakukan secara daring sudah berjalan dengan baik. Pada saat obeservasi di lapangan, guru dan orang tua menganggap bahwa pendidikan seks hal yang tabu untuk diajarkan pada anak usia sekolah dasar. Selain itu, ditunjukkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks sangatlah kurang serta kemampuan mereka untuk melindungi dirinya dari pelecehan seksual juga rendah. Keadaan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sri Eny Setyowati, Sri Widiyati, dan Fajar Surahmi (2017) bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks pada anak dikarenakan dianggap hal yang tabu dan sebaiknya pendidikan seks diberikan setelah anak menikah.

Hambatan pendidikan seks selain tabu adalah kurang terjalinnya hubungan komunikasi orang tua dan anak, timbulnya rasa malu ketika membicarakan seksualitas dengan keterbukaan, terdapat persepsi sebagai gantinya pendidikan seks yaitu diberikan pendidikan agama, dan beranggapan bahwa tidak pantas untuk dibahas secara terbuka (Insiyah & Hidayat, 2018). Dalam penelitian Nkuba Mabula dan Magreth Bilinga (2014) terdapat hambatan dalam pendidikan seks di sekolah yaitu kurangnya pelatihan untuk guru, guru merasa tidak nyaman, kompetensi yang dimiliki guru kurang, budaya dan agama. Hasil penelitian dari Yuninda Tria Ningsih (2018) dilakukan pelatihan pendidikan seks kepada guru bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang seksual pada anak setelah diberikan pelatihan. Selain itu, untuk menunjang keberhasilan pendidikan seks di sekolah diperlukan adanya media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Pratiwi dalam (Novita et al., 2019) merupakan salah satu aspek yang ada pada kegiatan belajar yang bertujuan untuk mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga hasil dari pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan standard KKM. Ada berbagai macam media pembelajaran yaitu media digital dan non digital. Media pembelajaran digital menggunakan bantuan *smartphone*, laptop, *computer*, LCD, dan barang-barang elektronik lainnya. Sementara media pembelajaran non digital berupa buku, koran, majalah, lingkungan dan lain-lain. Adanya pandemi covid-19 yang biasanya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sekolah, saat ini diberlakukan pembelajaran dengan cara daring (dalam jaringan). Aturan yang dibuat oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi sebaran covid 19 pada bidang pendidikan yaitu pelaksanaan pembelajaran daring yang diadakan di rumah. Untuk menunjang pembelajaran daring, media yang tepat saat ini yaitu penggunaan media digital menggunakan bantuan *smartphone*. Guru dapat membuat variasi media digital berupa video, aplikasi, web, maupun ilustrasi.

Media pendidikan seks dalam penelitian terdahulu terdapat banyak macam media yaitu media video, buku, komik, modul, papan bimbingan, *pop-up book* dan aplikasi berbasis android. Media Kuku Pesek (Buku Saku Pendidikan Seks) yang telah dikembangkan oleh Puji Nur Hidayat, Realita Maharani dan Andika Karisma Putra (2016) bahwa Kuku Pesek dapat menjadi media edukatif untuk mengenalkan pendidikan seks anak usia 3-6 tahun. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luluk Nandya Maharani, Sigit Sanyata dan Fitri Agung Nanda (2020) mengenai media *pop-up book* penyampaian pendidikan seks untuk peserta didik SD di kelas bawah sangat efektif dikarenakan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Raup Padillah (2018) mengenai media pendidikan seks berbasis android untuk anak SD. Dalam penelitian ini merupakan penelitian R&D dan ditemukan hasil bahwa uji coba media aplikasi multimedia mendapatkan presentase sebesar 95,25% dengan kategori sangat layak. Selain itu, terdapat media aplikasi game berbasis android dengan metode *underwear*

rules yang telah dilakukan oleh Dimas Arung Samudra (2019) bahwa pengetahuan awal siswa hanya 59% setelah diberikan media mengalami peningkatan pengetahuan menjadi 89%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Venny Vidayanti, Kintan Tasya Putri Tungkaki, Listyana Natalia Retnaningsih (2020) media pendidikan seks dengan menggunakan video animasi. Hasil dari penelitian tersebut media animasi berupa video sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan seks pada SD Negeri Mustokorejo Yogyakarta. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Desy Arisandi (2018) dengan membuat media papan bimbingan materi pendidikan seks. Media papan bimbingan efektif untuk mencegah pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Gulseren Citak Tunc, Gulay Gorak, Nurcan Ozyazicioglu, Bedriye Ak, Ozlem Isil dan Pinar Vural (2018) tentang penerapan BST atau *Body Safety Training* merupakan program pendidikan seks dengan tujuan anak mengetahui bagian tubuh dengan sentuhan tidak dan sentuhan boleh serta kemampuan perlindungan diri. Program "*Body Safety Training*" efektif dalam meningkatkan keterampilan dan perlindungan diri anak terhadap pelecehan seksual di Turki.

Adanya penelitian-penelitian yang relevan dari uraian di atas oleh sebab itu penelitian ini berfokus pada pembuatan media pendidikan seks berbasis aplikasi android. Dikarenakan media berbasis aplikasi android berlandaskan perspektif islam tergolong sedikit dalam penelitian terdahulu. Selain itu, karena pembelajaran saat ini masih diberlakukan daring maka diperlukan media yang menggunakan *smartphone*. Diharapkan terdapat peningkatan kemampuan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian berikut ini :

1. Terdapat kasus pelecehan seksual yang korbannya didominasi oleh anak-anak, baik anak perempuan maupun laki-laki.
2. Kurangnya pengetahuan peserta didik tentang pendidikan seks.

3. Pendidikan seks menurut persepsi guru masih dianggap tabu.
4. Orang tua juga menganggap pendidikan seks masih tabu.
5. Rendahnya kemampuan perlindungan diri peserta didik untuk menghindari pelecehan seksual.
6. Kurangnya inovasi media pembelajaran tentang materi pendidikan seks.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah penelitian agar penelitian lebih fokus dalam menggali secara mendalam dan menjawab permasalahan yang ada. Peneliti lebih memfokuskan untuk mengetahui keefektivan penggunaan media *Sex Education Islamic* (SEI) untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah media *Sex Education Islamic* (SEI) efektif untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual?
2. Berapakah perolehan kategori tingkat keefektivan media *Sex Education Islamic* (SEI) untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektivitas media *Sex Education Islamic* (SEI) untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui perolehan kategori tingkat keefektivan media *Sex Education Islamic* (SEI) untuk meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini digunakan sebagai upaya pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan ilmu informatika. Melalui penelitian ini akan diperoleh pedalaman pengetahuan aplikasi tentang pendidikan seksual.

2. Manfaat praktis penelitian ini bagi :

- a. Bagi guru, yang terkait langsung dengan proses pembelajaran anak kelas lima SD diharapkan dapat membantu meningkatkan perlindungan diri anak dari pelecehan seksual.
- b. Bagi orang tua dapat berpartisipasi mengajarkan bagaimana anak melindungi diri dari pelecehan seksual.
- c. Bagi siswa dapat melindungi diri dari pelecehan seksual.
- d. Bagi penulis dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.
- e. Bagi lembaga formal dan non formal, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian empiris tentang media pembelajaran berbasis aplikasi android yang terintegrasi dalam kurikulum untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual.